

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Asmaun Sahlan*

Abstract

This article aims to review the teaching of Islamic religious education with a contextual approach. Learning Islamic education sometimes is not fun for the students, because learning methods monotonous and unpleasant. Then one model of learning is the learning of Islamic religious education with a contextual approach. Contextual learning methods can offer a new concept of Islamic religious education learning fun. Islamic religious education lesson with a contextual approach involves seven main components of effective learning: constructivism, inquiry, questioning, learning community, and reflection. Islamic religious education lesson with a contextual approach to its application in everyday life can be done through various methods, namely: making meaningful connections, doing significant, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking.

Keywords: *Learning, Islamic Religious Education, Contextual*

Pendahuluan

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab (Kemdiknas, 2006 : 3).

Berdasarkan UU Sisdiknas di atas, maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Kemuliaan akhlak dan budi pekerti menjadi indikator nyata tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bagi umat Islam, khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan takwa (imtak) serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari

* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50 Malang HP. 081252866886

kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan ilmu iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Bagaimana peran khalifah tersebut dapat dilaksanakan, diperlukan dua hal (1) landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia, (2) alat untuk melaksanakan perannya sebagai khalifah adalah iptek. Dengan demikian tidak mengenal dikotomi antara imtak dan iptek, namun justru sebaliknya perlu keterpaduan antara keduanya. Hasbullah (1999 : 7) mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalistis-empiris, intuitif dan materialistis. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dalam penyelenggaraan pendidikan harus menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pembelajaran di sekolah harus diselenggarakan secara integral dan menyeluruh. Berbicara tentang penyelenggaraan pembelajaran secara integral, maka dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang agama Islam.” Hanya sedikit arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan oleh guru ketika mengajar pendidikan agama Islam (PAI) berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. dengan demikian perlu dipikirkan metode atau pembelajaran lain yang lebih memberikan peluang untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan alternatif untuk itu adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini, yaitu konsep pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual.

Konsep Dasar tentang Pembelajaran PAI Kontekstual

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-wholistik* yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media. Seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, dan audio, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar, dari pendidik sebagai sumber belajar dan sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Mudjiono (dalam Majid dan Andayani, 2004, 2006 : 157) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ahmad Zayadi dan Abdul Majid (dalam Drajat, 2008 : 65) menambahkan bahwa istilah pembelajaran, bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sebagai fasilitator, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki agar memperoleh sesuatu yang bermakna dan produktif.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam, Muslich (2008 : 3) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam, diimbangi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Darajat (2008 : 87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hasan Langgulung (dalam Suyudi, 2005 : 55) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri. Karena pendidikan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, maka di dalamnya terdapat komponen-komponen yang antara satu dengan lainnya saling memiliki keterkaitan dan hubungan yang tak bisa dipisahkan. Komponen tersebut antara lain, kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana pendidikan dan lingkungan belajar. Hal ini sekaligus menjadi faktor pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam secara khusus.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang sangat memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan agama Islam. Berikut ini akan disajikan beberapa pengertian tentang *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual):

Elaine (2007:19) merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: The CTL system is an educational process that aims to

help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances.

Artinya: Sistem *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan kultur kesehariannya.

Sanjaya (2005 : 109) memaparkan bahwa: *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sehingga belajar akan bermakna.

Konsep pembelajaran kontekstual tersebut ada tiga hal yang harus dipahami; *pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran PAI kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, pembelajaran PAI kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan

saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, pembelajaran PAI kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran PAI kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dengan kontekstual bukan hanya untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Sajaya (005:110) mengatakan terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran PAI kontekstual yaitu; *pertama*, dalam pembelajaran PAI kontekstual adalah merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kedua, pembelajaran PAI kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

Ketiga, pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

Keempat, mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Kelima, melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses

perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan dan Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (dalam Badruzaman, 2006:26) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan,

mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Jawahir (2005:41) mengemukakan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: a) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa; b) lebih mengaktifkan siswa dan guru; c) mendorong berkembangnya kemampuan baru; d) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual: Pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, memberikan aktivitas kelompok, membuat aktivitas belajar mandiri, dan menyusun refleksi.

Selanjutnya seorang guru pendidikan agama Islam memahami betul strategi-strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran PAI kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, sebagai berikut; *Pertama*, konstruktivistik (*constructivism*) yaitu membangun pengetahuan dengan cara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas.

Kedua, menemukan (*inquiry*), yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, siklus *inquiry* adalah observasi (pengalaman), mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data (*data gathering*), dan menyimpulkan.

Ketiga, bertanya (*questioning*), yaitu bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan memiliki kemampuan berfikir siswa, sedang bagi siswa kegiatan bertanya untuk menggali informasi,

mengkomformasikan apa yang sudah diketahui dan menyerahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang baru yang didatangkan di kelas.

Keempat, masyarakat belajar (learning community), konsep ini menyarakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain Untuk itu guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok -kelompok belajar.

Kelima, pemodelan (modeling), maksudnya dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Guru memberi model (contoh) tentang bagaimana belajar, namun guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau dapat juga mendatangkan seorang tokoh yang berpengaruh.

Keenam, refleksi (reflection) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan yang kemudian kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa.

Ketujuh, penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan sebagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Yamin (2005:10-20) mengatakan bahwa kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan dengan berbagai cara tes hanya merupakan salah satu cara penilaian. Itulah hakikat penilaian yang sebenarnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana berikut ini: *Pertama*, membuat hubungan yang bermakna (making meaningful connections), yaitu membuat hubungan antara subjek dengan pengalaman atau antara pembelajaran dengan

kehidupan nyata siswa sehingga hasilnya akan bermakna dan makna ini akan memberi alasan untuk belajar.

Kedua, melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), yaitu dapat melakukan pekerjaan atau tugas yang sesuai. *Ketiga*, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*) yaitu; 1) siswa belajar melalui tatanan atau cara yang berbeda-beda bukan hanya satu, mereka mempunyai keterkaitan dan talenta (bakat) yang berbeda, 2) membebaskan siswa menggunakan gaya belajar mereka sendiri, memproses dalam cara mereka mengeksplorasi ketertarikan masing-masing dan mengembangkan bakat mereka dengan intelegensi yang beragam sesuai selera mereka, 3) proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aksi yang bebas, mencakup kadang-kadang satu orang, biasanya satu kelompok. Aksi bebas ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini dapat berupa hasil yang terlihat maupun yang tidak. *Keempat*, bekerjasama (*collaborating*), yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam satu kelompok. Dan yang *kelima*, berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Penutup

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kontekstual sangatlah sesuai, karena pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu terhadap guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong belajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran PAI kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivistik (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*).

Pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui, yaitu membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*),

melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), dan berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Daftar Rujukan

- Badruzaman, Ahmab. 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Elaine, B. Jhonson. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet. VII. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jawahir, Mochamad. 2005. *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cendekia Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Cet III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. III. Bandung: PT. Remaja Risdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Wipress.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet I. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.